

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya untuk menghadapi tantangan era globalisasi dilakukan dengan meningkatkan sumber daya manusia melalui berbagai cara, salah satunya yaitu melalui pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu jenis pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah yaitu SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu memasuki dunia kerja sesuai bidang keahlian yang ditekuni.

Pembelajaran di SMK memiliki karakteristik yang berbeda-beda pada tiap program keahliannya. Pada SMK, pembelajaran praktik untuk melatih *hard skill* memiliki proporsi yang lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran teori. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kegiatan belajar harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik dengan memberikan ruang untuk berkembangnya keterampilan abad 21 untuk menyongsong era revolusi industri 4.0 dan yang akan datang.

Hasil *review* laporan Bank Dunia oleh TASS (*Technical Assistance for Education Systems Strengthening*) yang disampaikan saat diskusi dan dialog tentang standar nasional pendidikan dan penjaminan mutu pendidikan antara BSNP, Balitbang, dan TASS pada Selasa (23/10/2018) di Jakarta menjelaskan bahwa di berbagai negara termasuk Indonesia belum terjadi pembelajaran yang berkualitas. Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia untuk meningkatkan mutu sekolah agar mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas.

Tantangan pada abad 21, dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi begitu cepat membawa dampak yang sangat signifikan terhadap dunia pendidikan. Menurut Kemendikbud (dalam Sajidan, 2018: 7), ciri abad 21 yaitu tersedianya informasi dimana saja dan kapan saja (informasi), adanya implementasi penggunaan mesin (komputasi), menjangkau segala pekerjaan rutin (otomatisasi), dan bisa dilakukan dari mana saja dan kemana saja (komunikasi). Oleh karena itu, pembelajaran pada abad 21 ini perlu mengintegrasikan 4C (*communication, collaborator, critical thinking skill, creative thinking skill*) dengan literasi dan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga harapannya, kompetensi lulusan terutama pada SMK tidak hanya memiliki *hard skill* namun juga *soft skill*.

Proses pembelajaran melalui beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Tahapan tersebut harus dilakukan oleh guru secara sistematis. Karakteristik pembelajaran abad 21, tidak hanya di implementasikan saat pelaksanaan saja namun dalam setiap tahapan. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang digunakan untuk

satu kali pertemuan atau lebih. Di dalam RPP yang disusun oleh guru, pembelajaran harus mendukung keterampilan abad 21 yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik KD dan materi yang akan dipelajari sehingga keterampilan guru untuk menyusun RPP sangat perlu diperhatikan.

Pelaksanaan pembelajaran memiliki peranan terpenting dalam pembelajaran, sebab pada tahapan inilah guru akan berhadapan langsung dengan peserta didik dan mengajarkan ilmu yang dimiliki melalui tindakan mengajar. Tahapan pelaksanaan terdiri beberapa kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan, berfungsi untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif sehingga memungkinkan siswa untuk dapat menerima proses pembelajaran dengan baik. Melalui kegiatan pendahuluan, harapannya siswa akan tergiring untuk melakukan tugas atau memahami materi dengan baik dalam kegiatan inti. Kegiatan inti memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun membentuk kemampuan siswa yang diharapkan. Pada prinsipnya, kegiatan inti adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilakukan dalam durasi waktu. Sedangkan kegiatan penutup dilakukan untuk meyakinkan guru terhadap penguasaan kompetensi siswa dan sebagai upaya pemantapan penguasaan kompetensi yang diharapkan. Guru dituntut untuk dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel sehingga ketiga rangkaian kegiatan tersebut dapat diterima secara utuh oleh siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan dengan sebaik-baiknya tak terkecuali pada pembelajaran pengetahuan tekstil.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan guru pengampu pengetahuan tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta, dijelaskan bahwa materi pengetahuan tekstil diberikan kepada siswa kelas X dengan keahlian Tata Busana. Pengetahuan tekstil merupakan mata pelajaran teori yang membahas mengenai serat tekstil dan bahan tekstil. Berdasarkan silabus, mata pelajaran ini memiliki sepuluh kompetensi dasar dengan alokasi waktu 72 jam pelajaran selama dua semester. Pengetahuan tekstil termasuk mata pelajaran yang bersifat baru bagi siswa SMK keahlian Tata Busana, akibatnya banyak siswa yang merasa asing dan sulit dalam memahami materi.

Perubahan paradigma pembelajaran dari yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang tidak mungkin lagi menggunakan model, metode, dan pendekatan yang berpusat pada guru, melainkan harus mengaktifkan siswa. Pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil yang dilakukan seringkali menggunakan metode ceramah dengan bantuan media *power point* yang terkesan monoton. Media dan sumber belajar yang digunakanpun terbatas pada video dan buku teks pelajaran, sedangkan standar pembelajaran Kurikulum 2013 mengharuskan guru memiliki kreativitas dalam mengajar seperti penggunaan metode, media, dan sumber belajar yang bervariasi. Metode ceramah yang dilakukan secara terus menerus untuk menjelaskan materi teori tekstil yang cukup banyak dan luas berdampak membuat siswa jenuh, sehingga siswa menjadi pasif saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan siswa kelas X Tata Busana, siswa merasa tidak paham dengan pembelajaran pengetahuan tekstil yang dilakukan sehingga sebagian besar siswa tidak dapat mengumpulkan tugas yang diberikan dengan tepat waktu. Siswa tersebut juga tidak mengetahui manfaat dan keterkaitannya dengan mata pelajaran lain yang akan diajarkan saat kelas XI dan XII kelak, sehingga pemahaman siswa terkait pentingnya mata pelajaran pengetahuan tekstil bagi seseorang yang berada dibidang busana masih sangat kurang.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil dengan mengambil judul penelitian "*Pelaksanaan Pembelajaran Pengetahuan Tekstil Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Negeri 4 Surakarta*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sistem pendidikan di Indonesia belum mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas.
2. Setiap tahapan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perlu mengintegrasikan keterampilan abad 21.
3. Kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pengetahuan tekstil masih kurang, hal ini terlihat pada penggunaan metode, media, dan sumber belajar yang belum bervariasi.

4. Pengetahuan tekstil merupakan mata pelajaran yang bersifat baru bagi siswa kelas X Tata Busana, sehingga siswa masih merasa asing dan kesulitan dalam memahami materi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah, selanjutnya permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dan data yang dikumpulkan berdasarkan persepsi siswa & *self assessment* guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil pada guru dan siswa kelas X Tata Busana di SMK Negeri 4 Surakarta?
2. Aspek-aspek apa sajakah yang menjadi kelemahan dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil pada guru dan siswa kelas X Tata Busana di SMK Negeri 4 Surakarta.
2. Aspek-aspek yang menjadi kelemahan dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guru mata pelajaran pengetahuan tekstil secara khusus dan praktisi pendidikan secara umum guna mengembangkan, memperbaiki, serta meningkatkan pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru pengetahuan tekstil, memberikan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil yang telah dilaksanakan sehingga dapat menjadi bahan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil mendatang.
- b. Bagi sekolah, menjadi bahan evaluasi untuk dapat melakukan pengembangan dalam penyusunan kebijakan sekolah terkait kurikulum dan pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.
- c. Bagi peneliti, memberikan pengetahuan dan wawasan terkait pelaksanaan pembelajaran di sekolah, peneliti sebagai calon pendidik kelak dapat menjalankan pembelajaran dengan lebih baik serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah yang benar.